

- Al-Mawardi. 1973. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah wal Wilayat al-Diniyyah*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Mu'jizah, Maria Indra Rukmi. 1998. *Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Mulyadi, SWR. (ed.). 1991. *Naskah dan Kita*, Lembaran Sastra, No. Khusus, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pemda TK I Riau. 1991. *Dari Kesultanan Johor ke Lingga-Riau*. Pekanbaru.
- Sadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Wilkinson. 1935. "Early Indian Influence in Malaysia", *JMBRAS*, Vol. XIII: 2 Oktober.
- Yunus, Hassan dan U.U. Hamidy, "Sumbangan dan Peranan Cendekiawan Riau dalam Penghidupan Kebudayaan Nasional Indonesia", dalam *TRJ*.
- dkk. 1995. *Raja Ali Haji dan Karya-karyanya*. Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu, UNRI.
- Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

***BABAD TANAH JAWA (PESISIRAN):
Pelestarian Nilai Luhur Budaya Bangsa
dan Kearifan Lokal***

...
...
-----**-----**-----

BABAD TANAH JAWA (PESISIRAN): Pelestarian Nilai Luhur Budaya Bangsa dan Kearifan Lokal

Jeje Abd. Rozaq²⁰

-----**-----**-----

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan kerjasama antara Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI dengan Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2004, yang merupakan lanjutan penelitian tahun 2003, dengan konsentrasi tetap pada penelusuran naskah klasik di pesantren.

Pemilihan lokasi masih tetap Pondok Pesantren, yang dalam kesempatan ini Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dan sekitarnya di Kranji, Pacitan, Lamongan, Jawa Timur, alasan yang cukup mendasar adalah *pertama*, Pondok Pesantren ini merupakan salah satu pondok tua di Jawa Timur, pengasuhnya masih ada hubungan nasab dengan Sunan Drajat; *Kedua*, ditemukan beberapa naskah yang masih baik. Semua naskah tersebut masih belum dicetak, sekalipun dari naskah-naskah itu ada yang merupakan salinan dari kitab-kitab yang

²⁰ Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya

sudah diterbitkan, hanya saja ada catatan pinggir (*ta'liqāt*) yang cukup penting sebagai komentar dari penyalin kitab tersebut; *Ketiga*, di samping ditemukan naskah yang biasa dijadikan referensi (*marāji'*) di Pesantren, juga ditemukan manuskrip yang beredar di masyarakat, yang isinya cerita-cerita tentang para wali di Jawa dan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Dari cerita itu dapat ditarik hikmah sebagai ajaran moral yang berkembang di masyarakat, juga dapat dijadikan alat untuk menguak sejarah para wali di Jawa yang masih dianggap mitos dan misteri.

Penampakan kembali khazanah klasik dokumen intelektual yang masih dalam naskah tulisan tangan (manuskrip) merupakan bagian dari tugas mulia. Karena, naskah bagaimanapun adalah salah satu warisan budaya pemikiran yang kandungan isinya mencerminkan berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu. Ia merupakan representasi dari berbagai sumber lokal yang paling otoritatif dan paling otentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah pada masa tertentu. Disinyalir bahwa Indonesia pada masa lalu pernah melakukan kebiasaan menulis dokumen, ilmu pengetahuan dan informasi secara besar-besaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya berbagai naskah manuskrip di seluruh Nusantara, baik menggunakan bahasa Asing seperti Arab, atau bahasa Melayu dan bahasa daerah. Berdasarkan informasi banyak naskah manuskrip yang sudah diboyong ke Negeri Belanda.²¹ Tidak heran kiranya, bila saat ini dijumpai naskah Nusantara klasik yang tidak terhitung jumlahnya. Hasil ini disebabkan oleh bangsa Indonesia yang sudah dikenal sebagai bangsa yang memiliki khazanah kebudayaan yang tinggi dan luas, di antara kebudayaan tersebut adalah nilai-nilai tradisional sebagai

²¹ Hendri Chambert Loir & Oman Fathurahman, *Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999; Lihat juga: Pigeaud, *Literature or Java*, Belanda, Martinus Nijhoff, The Hague, 1970.

Arab Pegon. Dengan kata lain naskah adalah benda kuno yang isi teksnya berupa hasil karangan dalam bentuk tulisan tangan, di dalamnya mengandung ide-ide, gagasan dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan, ajaran moral, filsafat keagamaan dan unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur.²⁴

Dengan ditemukannya hampir jutaan naskah dalam berbagai bidang keilmuan Islam, bagi yang sudah tersimpan atau terawat secara baik, tidaklah mengkhawatirkan, karena sudah berada dalam "perawatan" yang standar di bawah supervisi para filolog dan pustakawan yang mumpuni.²⁵ Meskipun, seperti naskah-naskah yang sudah di luar negeri sulit diakses apalagi dibawa kembali ke Indonesia, akan tetapi masih banyak yang tercecer yang belum mendapatkan perhatian yang serius, bagi mereka yang menganggap barang istimewa memang disimpan secara baik, akan tetapi perawatannya belum memenuhi standar seperti yang ditemukan di Gresik, Lamongan dan Tuban. Lebih parah lagi banyak manuskrip yang tidak terawat secara baik, bahkan ada yang sudah lapuk dan dimakan rayap padahal isinya sangat baik dan banyak memuat informasi khazanah intelektual yang cukup bermakna bagi kemajuan ilmu ke-Islaman dan peradaban kaum muslimin.

Keberadaan ajaran Wali Sanga sebagai sebuah kearifan lokal selama ini, dari berbagai wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara simultan masih memungkinkan untuk ditelusuri keberadaannya dalam bentuk tulisan. Tentu saja manuskrip yang berisi ajaran Wali Sanga tersebut tidak semuanya ditulis

²⁴ Lihat, Ulya Lailatul "Telaah Naskah Tauhid: Deskripsi, Transliterasi, Terjemahan dan Fungsi" (Skripsi), UNESA, Surabaya, 2003, h. 1.

²⁵ Lihat: Uraian Oman Fathurahman, "Pentingnya Memelihara, Melestarikan, dan Memanfaatkan Khazanah Naskah Islam Nusantara Sebuah Refleksi", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2003, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2003 h. 2-3.

oleh para Wali Sanga sendiri, atau muridnya pada periodenya, tetapi juga ditulis oleh para keluarga dan muridnya. Dari hasil rekonstruksi ajaran-ajarannya yang didapat dari transmisi tradisi lisan secara turun menurun. Pertanyaan yang paling mendasar dalam proses eksplorasi manuskrip Islam Nusantara adalah "Di mana naskah klasik Islam Nusantara tersimpan?". Maka yang jadi persoalan adalah menemukan simpul-simpul yang jadi petunjuk lokasi tersimpannya manuskrip-manuskrip di wilayah pesisir Jawa Timur.

Penemuan simpul-simpul yang menghubungkan antara individu-individu yang diduga menyimpan dan mengetahui tempat penyimpanan manuskrip dapat diibaratkan dengan upaya penemuan lokasi ekskavasi dalam penelitian arkeologi fisik. Pada saat menemukan dan bisa melihat naskah tersebut, pekerjaan belumlah selesai dan kendala masih begitu rumit menghadang. Pemilik naskah tidak akan serta merta menunjukkan naskah yang disimpannya sebagai pusaka keluarga kepada orang lain. Tidak jarang upaya penelusuran keberadaan naskah klasik Nusantara akan berhenti pada asumsi-asumsi keberadaan simpul-simpul penyimpanan naskah tanpa pernah dapat membuktikan klaim keberadaan naskah klasik Nusantara.²⁶ Dari beberapa tokoh masyarakat yang diwawancarai dalam proses penelusuran naskah klasik Nusantara berserakan keberadaannya di wilayah ini dalam jumlah yang amat banyak. Tetapi hanya sedikit dari mereka yang mengaku pernah melihat keberadaan naskah-naskah tersebut. "Mereka menyembunyikan pusaka keluarga". Pengetahuan mereka tentang keberadaan naskah klasik Islam Nusantara di wilayah ini berdasarkan tradisi yang diperoleh dari para guru, bapak mereka.

Ada beberapa alasan kenapa naskah klasik Islam Nusantara di wilayah Jawa Timur masih berserakan dalam jumlah besar dan tidak pernah disentuh oleh orang luar. *Pertama*, terdapat

²⁶ Bandingkan dengan pendapat Edi S. Ekadjati dalam Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, h. 219-220.

kepercayaan bahwa naskah klasik memiliki nilai profetik dan dianggap sebagai pusaka keluarga. Dan oleh sebab itu naskah hanya dapat diakses oleh anggota keturunan pemilik naskah tersebut. Ada mahar dalam jumlah tertentu yang harus dibayar oleh orang luar bila hendak mengakses naskah tersebut. *Kedua* dan ini erat kaitannya dengan alasan pertama, terdapat kepercayaan di kalangan penyimpan, bahwa naskah tersebut merupakan jimat keluarga, yang bila diketahui orang luar, maka pemegang berikut keluarganya akan mendapat musibah.²⁷ Untuk membuka akses terhadap naskah tersebut bagi orang luar perlu dilakukan ritual khusus (*riyāḍah*) sambil menunggu isyarat mimpi dari pemilik naskah awal. *Ketiga*, terdapat perbedaan pemahaman antara para peneliti dan para penyimpan naskah dalam hal konversi khazanah intelektual Islam Nusantara. Bagi pemilik dan penyimpan, naskah yang hanya terdiri dari beberapa halaman yang telah kabur tulisannya, akan sulit dikeluarkan dan cukup bagi kalangan keluarga yang mengaksesnya. Sedangkan untuk orang luar hanya diperlukan mengakses naskah yang masih terjilid rapi, memiliki tulisan yang jelas, dan mempunyai halaman yang banyak. Bagi peneliti ini tentu saja akan menjadi penghambat bagi rekonstruksi sejarah masa lalu secara lebih komprehensif.

NASKAH YANG DIKAJI

A. Judul Naskah

Naskah yang diteliti bernama *Babad Tanah Jawa (Pesisiran)*. Dikatakan naskah *Babad Tanah Jawa (Pesisiran)* karena di sampul bagian depan terdapat ungkapan yang menceritakan tentang kerajaan-kerajaan di Jawa.

²⁷ Di antara Naskah yang ditemukan memang berisi do'a-do'a mistis untuk pengobatan dan tujuan menambah kesaktian dan itu berada di bagian akhir dari naskah dan diberi tanda khusus dalam bentuk lipatan atau kertas lain sebagai pertanda (*book marker*).

B. Ukuran Naskah

Naskah *Babad Tanah Jawa (Pesisiran)* mempunyai ukuran panjang 30 cm dan lebar 19,5 cm. Terdiri dari 207 lembar halaman dengan panjang tulisan 25 cm dan lebar 16,5 cm. Setiap baris naskah berjarak 1 cm dengan jarak huruf 0,3 cm dan tiap halaman terdiri dari 17 baris.

Menggala atau bait pembuk dari naskah *Babad Tanah Jawa* masih utuh jadi ukuran di atas berdasarkan lembar pertama, ukuran halaman sampul berdasarkan ukuran bagian belakang, karena sampul bagian depan sudah hilang.

C. Keadaan Naskah

Keadaan naskah *Babad Tanah Jawa (Pesisiran)* masih utuh hanya sebagian dari pucuk-pucuk kertas naskah yang sobek, akan tetapi tidak sampai pada tulisan naskah yang hilang. Kondisi naskah *Babad Tanah Jawa (Pesisiran)* masih cukup baik akan tetapi membukanya harus hati-hati karena melihat naskah *Babad Tanah Jawa (Pesisiran)* menggunakan bahan kertas kuning. Kondisi kertasnya sudah cukup tua sehingga warnanya menjadi agak kecoklat-coklatan dan tidak bergaris, pengait antara halaman yang satu dengan yang lain berupa benang jahit yang berwarna putih akan tetapi sekarang berubah menjadi kecoklatan karena kumal termakan usia dan tinta yang digunakan berwarna hitam diperkirakan penulisannya dengan pensil tutul, dan di akhir cerita langung ditulis huruf Arab pegon "Tamat".

D. Waktu Penulisan Naskah

Waktu penulisan naskah *Babad Tanah Jawa (Pesisiran)* tidak dituliskan oleh penulis secara jelas, dan di dalam manggala tidak ditemukan tulisan atau ungkapan yang menyatakan tahun penulisan naskah. Di dalam naskah, setelah kalimat pembuka yaitu doa kepada Allah, yang penulisannya masih menggunakan ungkapan yang Sukma lalu mengacu pada isi naskah yaitu silsilah Nabi Adam hingga Syeh Jumadil Kubra. Untuk ungkapan tahun di sini hanya menyebutkan

tahun berdirinya kerajaan Pajang yaitu berdiri pada tahun Tri Lungga Panca Bumine (ā 1583).

E. Tulisan Naskah

Naskah *Babad Tanah Jawa (Pesisiran)* ditulis dengan huruf Arab Pegon dalam bentuk tulisan tangan yang sangat rapi, dan apabila ada kesalahan dalam penulisan, penulis langsung mencoret dengan satu baris lurus untuk menunjukkan tanda salah.

Dalam menulis naskah ini, penulis menggunakan dua macam bentuk tulisan Arab, yaitu memakai tulisan Arab jenis Naskhir yang umum digunakan dan tulisan Arab varian. Penggunaan jenis Naskhi sama dengan jenis kaligrafi Arab dalam Al-Qur'an, sedangkan penulisan varian adalah penulisan huruf Arab yang sudah dimodifikasi atau dihilangkan sebagian dari bentuk Naskhi tersebut sesuai yang diinginkan penulis, akan tetapi masih batas normal dan huruf tersebut masih dapat dibaca.

F. Penulis Naskah

Untuk nama penulis naskah *Babad Tanah Jawa (pesisiran)* tidak disebutkan di dalam manggala atau kolofon naskah, akan tetapi dari ungkapan penulis dapat disimpulkan bahwa penulis masih termasuk keturunan Arab. Hal tersebut tampak pada ungkapan "legah atiningsun bangsa ningsun saking tanah Ngarbi akeh alim kang wang" dari ungkapan di atas jelas bahwa penulis masih ada hubungan dengan para ulama penyebar agama Islam di Jawa yang kalau dilihat dari silsilahnya mereka dari Arab.

G. Pemilik Naskah

Pemilik naskah bernama Bapak Rahmat bertempat tinggal di Desa Kranji, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Lamongan.

Bapak Rahmat adalah salah seorang pengelola Pesantren Tarbiyatut-Tholabah serta pengurus Masjid Sunan Drajat.

H. Latar Belakang Penulisan Naskah

Latar belakang penulisan naskah sebagai sarana penyebar agama Islam dalam bentuk cerita prosa.

DESKRIPSI TEKS (ISI) NASKAH *BABAD TANAH JAWA (PESISIRAN)*

Isi naskah ini mencerminkan tentang asal mula masuknya agama Islam, dan proses penyebaran agama Islam di Jawa. Yang dalam naskah penyebaran agama Islam pertama kali dibawa oleh Sunan Ampel dan Syekh Maulana Ishak, serta runtuhnya kerajaan Hindu terakhir di Jawa yaitu Majapahit, yang digantikan dengan berdirinya Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang, dan Kesultanan Mataram, secara rinci isinya adalah:

Pada suatu ketika Raden Rahmat atau Sunan Ampel minta izin ibunya pergi ke Jawa untuk menyebarkan agama Islam, ia pergi menuju Majapahit untuk menemui bibinya Ni Mas Ratu Darawati yaitu permaisuri dari Raja Brawijaya. Setelah tiba di Majapahit oleh Brawijaya, Raden Rahmat diberi ganjaran tanah di Ampel Denta untuk tempat menyebarkan agama Islam di wilayahnya, dan Raja Brawijaya tidak melarang Sunan Ampel menyebarkan agama Islam di Jawa.

Sementara itu paman Sunan Ampel yang masih muda yaitu Syekh Maulana Ishak ikut pergi ke Jawa pula. Ia menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa bagian timur yaitu daerah Kerajaan Belambangan; di Belambangan ia menolong menyembuhkan wabah penyakit yang melanda Rakyat Belambangan beserta Putri Raja Belambangan, setelah dapat menyembuhkan sakit Putri Raja Belambangan, Syekh Maulana Ishak dijadikan menantu oleh Raja Belambangan dan diangkat menjadi Raja di sebagian wilayah Belambangan.

Setelah menikah lama dengan Putri Belambangan dan sang Putri Dewi Kasihan telah mengandung anaknya, tetapi malang sebelum melihat anaknya lahir Syekh Maulana Ishak keburu diusir dari Kerajaan Belambangan, karena ia mengajarkan

ajaran yang bertentangan dengan kebiasaan Raja Belambangan yang senang memakan barang-barang haram, kemudian pergilah Syekh Maulana Ishak ke Samudera Pasai.

Sementara itu putra Syekh Maulana Ishak yang telah dilahirkan oleh Dewi Ratna Kasihan lalu oleh kakeknya dibuang ke laut, karena ia takut memiliki sifat seperti ayahnya, di atas lautan bayi itu ditemukan oleh seorang anak buah Nyi Ageng Pinanti Gresik yang sedang berlayar membawa dagangan ke Negeri Bali. Oleh Nyi Ageng Pinanti anak tersebut diangkat menjadi anak angkatnya dan diberi nama Raden Paku, ketika menginjak dewasa ia pergi ke Ampel untuk mengaji dan belajar, setelah selesai mengaji dan belajar, dia diambil menantu sendiri oleh Sunan Ampel dan Sunan Bungkul, dengan kedua isterinya itu ia kembali ke Gresik dan membuka daerah di gunung Patukangan untuk dijadikan tempat menyebarkan agama Islam lalu dia terkenal dengan sebutan Sunan Giri.

Di negeri Tuban terdapat seorang putra dari Adipati Tuban yang bernama Raden Soca, dia sering pergi merampok orang yang dalam perjalanan di tengah hutan jati, lalu semuanya harta hasil rampokan ia berikan kepada fakir miskin. Pada suatu ketika Raden Soca akan merampok Sunan Bonang yang akan mengajar mengaji. Sewaktu membegal Sunan Bonang, ia meminta tongkat dan kitab Al-Qur'annya. Tetapi tubuhnya terasa lemas ketika akan mengambil tongkat dan kitab suci Al-Qur'an lalu bertobat memohon ampun kepada Sunan Bonang, setelah tobat beliau kemudian diangkat menjadi murid Sunan Bonang dan diruatnya. Setelah Raden Soca diruati oleh Sunan Bonang lalu ia mendapatkan sebutan Sunan Kalijaga.

Di salah satu wilayah Demak Bintara terdapat seorang Janda Tarup yang ditinggal suaminya meninggal ketika masih muda, ia memohon kepada Tuhan untuk mendapatkan anak, tidak berapa lama kemudian ia menemukan anak laki-laki yang diberi nama Jaka Tarub setelah dewasa Jaka Tarub mempunyai kebiasaan berburu binatang dengan tulup, seperti biasanya ia berburu ke hutan untuk menulup burung, di hutan itu ia melihat

Putri Peri yang sedang mandi yang sangat cantik-cantik itu, lalu ia mencuri selendang dari salah satu Putri tersebut. Sang Putri Peri yang selendangnya hilang tidak dapat kembali pulang karena tidak bisa terbang. Jaka Tarub menolongnya memberikan baju dengan syarat ia mau dijadikan isterinya sang Putri yang bernama Dewi Nawangwulan akhirnya bersedia untuk dijadikan isterinya.

Setelah menikah mereka dikaruniai anak perempuan yang diberi nama Retna Nawangsih, setelah lama melahirkan akhirnya Dewi Nawangwulan menemukan selendangnya yang hilang dan ia kembali ke khayangan meninggalkan anak dan suaminya yang seorang manusia itu. Untuk putri Jaka Tarub yaitu Dewi Nawangsih akhirnya menikah dengan Raden Lembuh Peteng, putra Brawijaya dengan Dewi Darawati yang disuruh berguru kepada Ki Ageng Tarub. Setelah menikah mereka dikaruniai tujuh orang putra, enam di antaranya putri dan sisanya seorang laki-laki yang terkenal sangat sakti yang mampu menangkap halilintar ia dikenal dengan Ki Ageng Sasela.

Untuk putra Brawijaya dari isteri yang lain yang diambil anak angkat oleh Adipati Arya Damar, seorang Raja dari Palembang yaitu Raden Patah, ia pergi ke Jawa dan kemudian masuk Islam, dan belajar di Ampel Denta yang akhirnya ia dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel sendiri yaitu Nyi Ageng Mayura. Setelah itu ia diperintahkan oleh Sunan Ampel mendirikan padukuhan di daerah Bintara atau Demak untuk tempat menyebarkan agama Islam.

Setelah padukuhannya menjadi kota besar tempat berkumpulnya para wali, ia dinobatkan menjadi Sultan di kesultanan Demak oleh para Wali Sanga. Setelah kesultanan Demak menjadi besar itu akhirnya menyerang Kerajaan Majapahit yang mulai lemah di bawah pimpinan Senopati Sunan Kudus, Kerajaan Majapahit runtuh.

Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit ada seorang cucu Brawijaya dari menantunya Dipati Pengging Andyaningrat yaitu Ki Ageng Pengging atau Keba Kenangan, ia mempunyai

anak laki-laki yang diberi nama Mas Karebet. Ki Ageng Pengging meninggal dunia dibunuh oleh Sunan Kudus karena ia tidak mau mengakui Kesultanan Demak, ia yang dianggap membangkang pada pemerintah.

Sementara itu Mas Karebet diambil anak angkat oleh Nyi Ageng Tingkir dan ia terkenal dengan sebutan Jaka Tingkir, setelah dewasa Jaka Tingkir diambil menantu oleh Sultan Trenggana, setelah Kesultanan Demak lemah ia mendirikan Kesultanan Pajang sekitar pada tahun 1583, dan Kesultanan Pajang menjadi sangat besar wilayahnya. Kesultannya sudah sangat luas hampir seluruh pulau Jawa. Ia terkenal dengan sebutan Sultan Hadiwijaya jatuh sakit dan meninggal dunia.

Setelah ditinggal meninggal Sultan Hadiwijaya, Kesultanan Pajang menjadi lemah kemudia wilayah pemerintahannya berpindah dari Kesultanan Pajang ke Kesultanan Mataram yang dipimpin oleh Senopati Ingalaga putra angkat Sultan Hadiwijaya dari Ki Ageng Pemanahan. Di bawah pimpinan Senopati ini, Mataram sangat maju pesat, akan tetapi dalam pemerintahannya wilayah kadipaten di daerah Jawa Timur banyak yang berontak yaitu kadipaten Surabaya, Ponorogo, Madiun, Kediri, dan Blitar. Setelah banyak kadipaten ditaklukkannya dengan melalui jalan diplomasi atau dengan perang, yang terakhir adalah kadipaten Kediri ditaklukkannya. Sehingga kesultanan Mataram menjadi utuh lagi di bawah pimpinan Senopati Ingalaga.

HUBUNGAN ISI “BABAT TANAH JAWA” (PESISIRAN) DENGAN PERKEMBANGAN BUDAYA SAAT INI

Meskipun anggapa orang selama ini tentang “*Babad Tanah Jawa*” (*Pesisiran*) berisi cerita legendaris, namun dari naskah yang dikemukakan dan dijadikan kajian dalam penelitian ini dapat dikategorikan naskah Sejarah Islam Lokal di Jawa. Isi dari cerita babad tersebut secara umum tentang sejarah asal mula masuknya agama Islam di Jawa. Penyebaran agama Islam di Jawa oleh: Sunan Ampel, Syekh Maulana Ishak, Sunan Giri,

Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Dalam babad itu pula diceritakan sejarah runtuhnya Kerajaan Hindu yang terakhir di Jawa, Kerajaan Majapahit, yang digantikan dengan berdirinya Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang dan Kesultanan Mataram.

Secara ringkas hikmah yang relevan dari kisah-kisah *Babad Tanah Jawa* dengan perkembangan budaya saat ini dapat disarikan sebagai berikut:

A. Islamisasi

Pengungkapan Islamisasi di Jawa, sekalipun Islam agama baru ternyata dalam sejarahnya tidak menimbulkan gejolak. Proses itu dalam babad diuraikan dengan penuh kearifan. Pola pengislaman dilakukan melalui cara-cara yang santun, seperti membantu penyembuhan penyakit. Kisah yang sampai sekarang masih terdengar adalah cerita Syekh Maulana Ishak ketika berusaha menyembuhkan penyakit Putri Belambangan, Ni Ratna Dewi Kasihan beserta seluruh penyakit rakyat Belambangan. Beliau menyembuhkannya dengan cara berdo'a kepada Allah swt., dan setelah berhasil mengobatinya, beliau tidak mau disembah atau *disungkem*, beliau menjelaskan bahwa yang menyembuhkan itu Allah swt., ia hanya sebagi perantara.

Cerita yang berkenan dengan islamisasi di Jawa secara santun tersebut, hampir semuanya diungkap oleh kisah para Wali Sanga dalam mengemban misi islamisasi di Jawa yang ada dalam “*babad*” itu.

Kisah-kisah yang penuh teladan itu akan sangat bermanfaat bila diketengahkan saat ini, di mana polarisasi pemahaman agama amat vareatif. Lebih-lebih di Indonesia yang umat beragamanya sangat majemuk, nilai-nilai kesantunan, kesederhanaan dan ketauladanan yang dipraktekkan oleh para Wali Sanga merupakan nilai kemanusiaan yang sangat berarti di zaman modern ini, di mana nilai-nilai arogansi, individualis dan materialistik menyatu dengan manusia modern sekalipun mengakui beragama.

B. Nilai Kejuangan

Dalam *Babad Tanah Jawa (Pesisiran)* diceritakan pula tentang perjuangan membina masyarakat sampai akhirnya dapat menumbangkan rezim Hinduisme yang menjadi Kesultanan Islam, seperti kisah Demak, Pajang dan Mataram. Akan tetapi perjuangan untuk mengganti penguasa Hindu tidak dengan cara-cara yang keji, bila terpaksa berperang hanya semata-mata membela diri. Perjuangan yang ditegakkan hanyalah membina kesamaan hak dan perlindungan terhadap hak asasi manusia dalam pola hidup bersama.

Kisah Raden Paku yang menonjolkan kedermawanan, akhirnya mengundang simpatik; Cerita Jaka Tingkir, yang berhasil menaklukan Dadung Awuk karena congkak dan sombong, dan akhirnya Jaka Tingkir sampai sekarang dicatat sebagai pahlawan yang tangguh, sekalipun masih legendaris; Sultan Hadiwijaya yang memiliki kepribadian jujur dan berani membela sesuatu yang benar tanpa pandang bulu, serta kisah-kisah lainnya yang mengungkapkan tentang pembelaan kepada yang lemah, penegakkan kejujuran dan penumpasan kesombongan adalah bagian nilai kisah yang diungkapkan dalam *Babad Tanah Jawa*.

Nilai-nilai itu semua sekarang dalam kehidupan bernegara rupanya sulit diwujudkan. Ironis, bangsa yang punya kepribadian budaya yang sangat luhur dengan mudah begitu saja hilang. Oleh karena itu, sangat bermanfaat bila cerita itu diungkapkan kembali sebagai sarana untuk membangun semangat kejuangan.

C. Nilai Moral

Pengungkapan nilai-nilai moralitas dalam *Babad Tanah Jawa* tercakup dalam menjelaskan akhlak yang baik (*maḥmūdah*) dan akhlak yang jelek (*mazmūmah*), serta ajaran moral kenegaraan yang mencakup hukum-hukum yang ada pada suatu negara.

Nilai akhlak yang mulia seperti kisah Sunan Giri, Jaka Tingkir, dan yang lainnya yang mempunyai sifat pemaaf,

walaupun akan dibunuh. Pemaaf tidak memiliki rasa dendam, santun bertutur kata, dermawan dan lain-lain, merupakan contoh dari kisah-kisah yang dipraktikkan oleh tokoh-tokoh penyebar kebenaran dan kedamaian, seperti para Wali Sanga. Begitu juga nilai-nilai akhlak tercela juga dijelaskan dengan akibat buruk yang menimpa kepada si perangai jelek tersebut, seperti kisah Jaka Tarub, Dadung Awuk, dan sebagainya.

Penambahan moralitas yang terpuji dengan kisah tauladan yang ada dalam *Babad Tanah Jawa* tersebut akan sangat bermanfaat bila diproyeksikan dalam membina kehidupan bernegara atau bermasyarakat saat ini.

PENUTUP

Naskah *Babad Tanah Jawa (Pesisiran)*, memang bila diukur oleh standar ilmiah sekarang, naskah tersebut belum memenuhi ukuran-ukuran ilmiah, akan tetapi bila dikaji melalui pendekatan historiografi dan filologi, naskah tersebut akan punya makna, terutama dalam mengungkapkan kearifan sejarah lokal—Nusantara.

Isi atau kisah-kisah yang ada dalam babad tersebut tetap mempunyai makna dalam membina kehidupan modern saat ini.

Di balik itu semua ada yang lebih penting adalah dengan tidak adanya sarana alat tulis seperti pada zaman modern sekarang ternyata orang-orang dahulu sudah menunjukkan kreativitas menulis yang cukup berharga, walau dengan sarana yang masih sederhana. Pewaris ketekunan, kreativitas dan penanaman nilai-nilai luhur sudah dicontohkan oleh generasi terdahulu. Mengapa generasi sekarang sedemikian mudah diperbudak atau diperdayakan oleh provokasi asing, padahal bangsa kita sudah mempunyai teladan sebagaimana yang diungkapkan dalam kisah *Babad Tanah Jawa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanak En Naam Register Voor Het Jaar*, 1870.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, Suharsin, dkk. (penyunting). 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atjeh, Aboe Bakar. 1957. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan al-Markum KH. A. Wahid Hasyim.
- Baried, Siti Baroroh. 1982. "Filologi dan Naskah Untuk Penelitian Agama". Dalam: *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta: Balitbang Departemen Agama.
- , 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Depdikbud.
- Chaidar. 1972. *Manaqib Mbah Ma'sum*. Menara Kudus.
- Daniel S. Lev. 1980. *Islamic Court In Indonesia A Study In Political Bases Of Legal Institution*. Terjemahan H. Zaini Ahmad Noeh. Jakarta: Intermasa.
- Darmono, Sapard Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Agama RI. 1969. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Derajat, Zakiah. 1997. *Membina Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dhofier, Zamkhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamaris, Edward. 1972. *Filologi dan Cara Kerja Filologi*.
- Geertz, Clifford. 1981. *The Religion of Java*. terjemahan, Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gerie, Gde Alit. 1996. *Ajaran-ajaran dalam Naskah Singhalangghyala Parwa*. Jakarta: CV. Putera Sejati.

- Greneveldt, W.P.. 1960. *Historical Notes On Indonesia and Malay Compiled From Chinese Sources*. Bharata, Jakarta, 1960.
- H.J. de Graaf en Th.G.Th. Pigeaud, *A History of Islamic States In Java 1500-1700*. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Hassan, Haji Hamdan. 1997. "Cara-cara Kerja Filologi Dalam Menghasilkan Edisi Teks Klasik". Dalam: *Jurnal Beriga*. Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hasyim, Abdul Wachid. 1983. "Pesantren Langitan Widang Tuban, Sejarah Berdiri dan Perkembangannya 1852-1982 M", *Skripsi*, Fakultas Adab IAIN Jakarta.
- Hurgronje, C. Snouck. 1931. *Mekka In The Latter Part Of The 19th Century*. Translation J.H. Monahan, Leiden: E.J. Brill.
- Ikram, Achadiati. 1998. *Citra Kepemimpinan dalam Sastra Indonesia Lama dalam Bunga Rampai Bahasa, Sastra Budaya*. Jakarta: Inter Masa.
- Jakup, Ismail. 1983. *Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Wijaya.
- Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban. 1980. *Tuban Hari Ini dan Hari Esok*.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- , 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Latini, Endah Susi, dkk. (penyunting). 1996. *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: CV. Putera Jaya.
- Lindsay, Jeanifer, dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara II Keraton Yogyakarta*. Alih Bahasa: R.M. Soetanto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Loir, Hendrichambert & Fathurahman, Oman. 1999. *Panduan Koleksio Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, Nabilah. 1996a. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Arab IAIN Syarif Hidayatullah.

- . 1996b. *Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung: Mizan.
- Mudatsir, Arief. 1980. "al-Muhafadhotu ala l-Qodimis Sholih wa l-Ahdzu bi l-Jadidi l-Ashlah". Pesan, November.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia. Lembar Sastra Edisi Khusus Nomor 24*. (Jakarta: Fak. Sastra Universitas Indonesia).
- Noorduyn, J.. 1968. "Further Topographical on The Ferry Charter of 1358" *Bijdragen Tot De Taal-Land-En Volkenkunde*. Vol. CXXIV, s-Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Pane, Sanusi. 1955. *Sejarah Indonesia*. Jilid I. Cetakan VI. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. P.P. dan K..
- Pigeaud, T.O.Th.. 1962. *Java in The 14th Century A Study in Cultural History*. Vol. IV, The Hague Martinus Nijhoff.
- Pigeaud. 1970. *Literature of Java*. Belanda: Martinus Nijhoff, The Hague.
- Pigeud, Theodore G.. 1967. *Literature of Java*. Leiden: The Haque, Martinus Nijhoff.
- Poesprojo, W.. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Tama.
- Prasodjo, Sudjoko (ed.). 1974. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Pudjiastuti, Titik. 2001. *Aksara Pegon*. Jakarta: Fak. Sastra Universitas Indonesia.
- Robson, S.O.. 1978. *Filsafat dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Schrieke, B.J.O.. 1916. *Het Boek Van Bonang*. Utrech D. Den Boer.
- Sedyawati, Edi dkk. 1992. *TUBAN: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shaleh, Abdurrahman. 1969. *Didaktik Pendidikan Agama Di Sekolah Dasar*. Bandung: Pelajar.
- Siddiq, Ahmad. 1979. *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Balai Buku.
- Siradjuddin, Abbas. 1975. *Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.

- Soebadio, Harjati. 1978. *Masalah Filologi Prasarana pada Seminar Bahasa Daerah Bali, Sunda, dan Jawa*. Yogyakarta.
- . 1982. "Agama Sebagai Sasaran Penelitian Filologi". Dalam: *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta: Balitbang Departemen Agama.
- Soedarsono. 1990. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Soekatja, Padma. 1979. *Memetri Basa Jawa*. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Soekmono. R.. 1959. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jilid II. Cetakan Indonesia. Jakarta: Trikarya.
- Soetjipto. 1969. *Sejarah Singkat Pangeran Wali Syech Djambukarang atau Haji Purba da Wali Sanga*. Cetakan I. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Stibbi, D.G.. 1919. *Encyclopaedie Van Nederlandsch Indie*. Vol. III, Leiden: Martinus Nijhoff.
- Sudarmanto. 1991. *Jejak-Jejak Pahlawan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: UNESA Unipress dan Citra Wacana.
- Suhendra, Yusuf. 1994. *Teori Penerjemahan Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sosio Linguistik*. Bandung: Mandra Maju.
- Surayin. 1982. *Jaka Tingkir*. Jakarta: CV. Tdajaya.
- Suwardjan dkk.. 1997. *Pemerintahan Akhir Mojopahit di Tuban Sampai Jatuhnya Kadipaten Tuban*. Tuban: Museum Daerah Kambang Putih Tuban.
- As-Suyuthi, Imam Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakar. 1967. *al-Jâmi' as-Şagîr fî Ahâdis al-Basyîr an-Nazîr*. Kairo: Darul Qalam.
- Tjandrasasmita, Uka. 1995. *Beberapa Catatan Tentang Naskah-Naskah Kuno Islami Indonesia*. Jakarta: Pameran Festival Istiqlal II.

- Ulya, Lailatul. 2003. "Telaah Naskah Tauhid: Deskripsi, Transliterasi, Terjemahan, dan Fungsi". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wahid, Abdurrahman. 1979. *Bunga Rampai Pondok Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Winter, Wasita Rangga. 1994. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Yamin, H.M.. t.t. *Tatanegara Majapahit II*. Jakarta: Yayasan Prapanca.
- Zarkasyi, Imam. 1974. "Perkembangan dan Peranan Pondok Pesantren". *Makalah/Materi* disampaikan pada Penataran Wartawan di Pondok Modern Gontor Ponorogo, Gontor.